

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang fakta dan mitos bunuh diri di SMK YAPPI Wonosari. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasy experimental-non equivalent control group design*. Besar sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sejumlah 29 orang untuk masing-masing kelompok sesuai dengan besar sampel minimal yang direncanakan. Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu 4 bulan (Januari-April 2018). Adapun analisis statistik data hasil penelitian akan ditampilkan sebagai berikut:

A. Gambaran Lokasi Penelitian

SMK Yappi Wonosari terletak di Bansari Kepek Wonosari Kabupaten Gunung Kidul, Kepek, Wonosari, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK Yappi Wonosari adalah sekolah yang menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam proses belajar mengajarnya. SMK Yappi Wonosari mempunyai visi untuk menghasilkan tenaga profesional tingkat menengah yang bertaqwa dan berbudi luhur. Berdasarkan data, jumlah pelajar laki-laki adalah 638 orang dari jumlah seluruhnya yaitu 723 orang siswa yang bersekolah di SMK Yappi Wonosari.

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 4. Distribusi Usia Responden

	Kelompok Kontrol		Kelompok eksperimen		
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	
Usia	15	6	20,7	4	13,8
	16	21	72,4	20	69,0
	17	2	6,9	5	17,2
	Total	29	100,0	29	100,0
Rata-Rata	15,86		16,03		

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa sebagian besar usia responden adalah berusia 16 tahun yaitu sebanyak 21 responden (72,4%) pada kelompok kontrol dan 20 responden (69%) pada kelompok eksperimen.

Tabel 5. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Kelompok Kontrol		Kelompok eksperimen	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Laki-Laki	2	6,9	17	58,6
Perempuan	27	93,1	12	41,4
Total	29	100,0	29	100,0

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di kelas kontrol adalah laki-laki sebanyak 2 responden (6,9%) dan perempuan sebanyak 27 responden (93,1%). Sedangkan pada kelas eksperimen, jumlah responden dengan jenis

kelamin laki-laki adalah sebanyak 17 responden (58,6%) dan perempuan sebanyak 12 responden (41,4%).

Tabel 6. Distribusi Pekerjaan Ayah dan Ibu Responden

	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen		
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	
Ayah	Petani	3	10,3	3	10,3
	Karyawan	-	-	2	6,9
	Pedagang	1	3,4	1	3,4
	Buruh	11	37,9	9	31,0
	Wiraswasta	9	31,0	10	34,5
	PNS	-	-	4	13,8
	Satpam	1	3,4	-	-
	Polri	2	6,9	-	-
	Perawat	1	3,4	-	-
	Total	28	96,6	29	100,0
Ibu	Petani	4	13,8	2	6,9
	Karyawan	-	-	2	6,9
	Buruh	4	13,8	-	-
	Pedagang	-	-	3	10,3
	Wiraswasta	2	6,9	1	3,4
	PNS	-	-	1	3,4
	Ibu Rumah Tangga	19	65,5	20	69,0
	Total	29	100,0	29	100,0

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa jumlah pekerjaan ayah responden pada kelompok kontrol paling banyak adalah pekerjaan buruh sebanyak 11 orang (37,9%) dan pekerjaan ibu paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 19 orang (65,5%). Sedangkan pada kelompok eksperimen paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 11 orang (34,5%)

dan pekerjaan ibu paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 20 orang (69%).

Tabel 7. Distribusi Tempat Kelahiran Responden

Tempat Kelahiran	Kelompok Kontrol		Kelompok eksperimen	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Gunung Kidul	26	89,7	26	89,7
Luar Gunung Kidul	3	10,3	3	10,3
Total	29	100,0	29	100,0

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan tempat kelahiran adalah sebagian besar baik pada kelas kontrol dan kelas intervensi sebanyak 26 responden (89,7%) lahir di Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 8. Distribusi Informasi Responden

Informasi Tentang Fakta dan Mitos Bunuh Diri		Kelompok Kontrol		Kelompok eksperimen	
		Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Mencari Informasi Sendiri	Ya	8	27,6	6	20,7
	Tidak	21	72,4	23	79,3
Total		29	100,0	29	100,0
Mendapatkan Informasi	Ya	24	82,8	26	89,7
	Tidak	5	17,2	3	10,3
Total		29	100,0	29	100,0

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil bahwa karakteristik responden berdasarkan informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri adalah pada kelompok kontrol 27,6% responden mencari sendiri informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 72,4% responden tidak pernah, namun

sebanyak 82,8% telah mendapat informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 17,2% tidak pernah mendapat.

Sedangkan pada kelompok eksperimen, 20,7% responden mencari sendiri informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 79,3% responden tidak pernah, namun sebanyak 89,7% telah mendapat informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 10,3% tidak pernah mendapat.

2. Gambaran pengetahuan remaja tentang fakta dan mitos bunuh diri

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan tentang fakta dan mitos bunuh diri di SMK Yappi Wonosari dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 9. Gambaran skor pengetahuan remaja tentang fakta dan mitos bunuh diri sebelum dan sesudah psikoedukasi

Variabel	N	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Kelompok Kontrol						
<i>Pre test</i>	29	9,83	10,00	2,139	6	13
<i>Post test</i>		9,66	10,00	2,159	4	13
Kelompok Eksperimen						
<i>Pre test</i>	29	9,52	9,00	1,957	4	8
<i>Post test</i>		11,10	11,00	1,718	14	15

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil bahwa pada kelompok kontrol dari 29 responden, rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan psikoedukasi adalah 9,83 dengan standar deviasi 2,139 skor pengetahuan terendah adalah 6 dan tertinggi adalah 13. Setelah diberikan psikoedukasi, rata-rata skor pengetahuan adalah 9,66 dengan standar deviasi 2,159 skor pengetahuan terendah adalah 4 dan tertinggi adalah 13.

Rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan psikoedukasi pada kelompok eksperimen adalah 9,52 dengan standar deviasi 1,957 skor pengetahuan terendah adalah 4 dan skor tertinggi adalah 8. Setelah diberikan psikoedukasi, rata-rata skor pengetahuan adalah 11,10 dengan standar deviasi 1,718 skor pengetahuan terendah adalah 14 dan tertinggi adalah 15.

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk membuktikan hipotesa yang telah dirumuskan yaitu melihat pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bunuh diri dengan membandingkan skor *pre test* dan *post test* dari responden. Salah satu syarat untuk menguji hipotesis adalah dengan mengetahui distribusi data yang akan diuji. Uji normalitas data dilakukan dengan metode analitik menggunakan uji Shapiro-Wilk

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel Tingkat Pengetahuan	<i>P</i>
Kelompok Kontrol	
Skor <i>pre test</i>	0,098
Skor <i>post test</i>	0,158
Kelompok eksperimen	
Skor <i>pre test</i>	0,130
Skor <i>post test</i>	0,217

Berdasarkan tabel 10 pada kelompok kontrol diperoleh nilai *p* untuk variable skor *pre test* sebelum intervensi dan *post test* sesudah intervensi adalah 0,098 dan 0,158. Pada kelompok eksperimen nilai *p* untuk skor *pre test* sebelum intervensi dan *post test* sesudah intervensi

adalah 0,130 dan 0,217. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel tingkat pengetahuan terdistribusi secara normal karena nilai $p > 0,05$. Dikarenakan distribusi data yang normal, maka dilanjutkan dengan Uji T Berpasangan dan Uji T Tidak berpasangan untuk membuktikan hipotesis.

1. Perbandingan rata-rata skor *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol pada remaja di SMK Yappi Wonosari

Tabel 11. Hasil analisis uji t berpasangan

	N	Rerata±s.b.	Perbedaan Rerata± s.b.	IK95%	P
Skor <i>pre test</i>	29	9,83±2,139	0,172±1,891	-0,547- 0,892	0,627
Skor <i>post test</i>	29	9,66±2,159			

Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan mengenai rata-rata skor *pre test* dan skor *post test* pada kelompok kontrol yaitu 9,83±2,139 dan 9,66±2,159. Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0,627 ($>0,05$) dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna setelah melihat antara skor *pre test* dan *post test*.

2. Perbandingan rata-rata skor pengetahuan sebelum psikoedukasi (*pre test*) dan skor pengetahuan setelah psikoedukasi (*post test*) pada kelompok eksperimen pada remaja di SMK Yappi Wonosari

Tabel 12. Hasil analisis uji t berpasangan

	N	Rerata±s.b.	Perbedaan Rerata± s.b.	IK95%	p
Skor <i>pre test</i>	29	9,52±1,957	1,586±1,570	0,989-2,183	0,000
Skor <i>post test</i>	29	11,10±1,718			

Berdasarkan tabel 12 dapat dijelaskan mengenai rata-rata pengetahuan sebelum intervensi (skor *pre test*) dan setelah intervensi (skor *post test*) yaitu $9,52 \pm 1,957$ dan $11,10 \pm 1,718$. Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna setelah melihat antara skor *pre test* dan *post test*.

3. Perbandingan rata-rata skor pengetahuan setelah psikoedukasi (*post test*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada remaja di SMK Yappi Wonosari

Tabel 13. Hasil analisis uji t tidak berpasangan

	n	Rerata \pm s.b.	Perbedaan Rerata (IK95%)	P
Skor <i>post test</i> kelompok kontrol	29	$9,66 \pm 2,159$	1,448 (0,422-2,475)	0,007
Skor <i>post test</i> kelompok eksperimen	29	$11,10 \pm 1,718$		

Berdasarkan tabel 13 dapat dijelaskan mengenai rata-rata skor *post test* kelompok kontrol dan pengetahuan setelah intervensi (skor *post test*) kelompok eksperimen yaitu $9,66 \pm 2,159$ dan $11,10 \pm 1,718$. Hasil uji statistik diperoleh *p value* sebesar 0,007 ($<0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *post test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

D. Pembahasan

1. Gambaran karakteristik responden meliputi usia, tempat kelahiran dan paparan informasi.

Karakteristik responden pada penelitian ini didapatkan bahwa responden berada pada masa remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dengan presentasi paling besar adalah berusia 16 tahun yaitu sebanyak 21 responden (72,4%) pada kelompok kontrol dan 20 responden (69%) pada kelompok eksperimen. Remaja adalah individu yang berada pada suatu periode antara masa anak-anak dan masa dewasa (Kaplan, 2010). Pada masa remaja pertengahan ini ditandai dengan perubahan sebagai berikut: merasa orang tua terlalu ikut campur urusannya sehingga tidak menghargai orang tua, berusaha untuk mendapat teman baru secara selektif dan kompetitif untuk menjadi kelompok bermain (Batubara, 2010).

Tempat kelahiran responden adalah sebagian besar baik pada kelas kontrol dan kelas intervensi sebanyak 26 responden (89,7%) lahir di Kabupaten Gunung Kidul. Bunuh diri saat ini masih menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian di wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Kejadian bunuh diri dalam periode tahun 2001-2016 terdapat 458 kejadian yang tersebar hampir di seluruh wilayah kecamatan. Prevalensi bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun 2015-2017 (s.d bulan Mei) pada kelompok usia remaja terjadi sebesar 1% dari seluruh kejadian pada rentang tahun tersebut. Kejadian bunuh diri pada remaja tidak boleh

diabaikan karena pernah terjadi pada periode 2005-2008 mencapai 7% (IMAJI, 2017).

Di Daerah Kabupaten Gunung Kidul sendiri terkenal mitos “Pulung Gantung” yang menjadi penyebab kejadian bunuh diri karena dituntun oleh kekuatan gaib. Oleh karena itu, masyarakat cenderung lari dari kenyataan dan melihat bunuh diri hanya dari kaca mata mistis. Masyarakat menganggap bunuh diri adalah gejala alam biasa yang memang sudah ditakdirkan (Darmaningtyas, 2002). Mitos-mitos bunuh diri yang ada dapat menghalangi bantuan untuk mereka yang berada dalam bahaya, dengan menghapus mitos ini pihak yang bertanggung jawab atas perawatan dan pendidikan remaja akan lebih bisa mengenali siapa yang berisiko dan memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk mereka (UCLA, 2016).

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pada kelompok kontrol sebanyak 82,8% telah mendapat informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 17,2% tidak pernah mendapat. Kemudian pada kelompok eksperimen, sebanyak 89,7% telah mendapat informasi tentang fakta dan mitos bunuh diri dan 10,3% tidak pernah mendapat. Paparan informasi dari media massa dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang walaupun tingkat pendidikannya rendah (Budiman and Riyanto, 2013). Hasil penelitian pengaruh informasi media massa terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa menunjukkan bahwa ada hubungan

banyaknya media massa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja (Hakim N *and* Kadarullah, 2016).

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam media massa penyebab bunuh diri remaja di Kabupaten Gunungkidul adalah dari perspektif psikologis terjadi karena faktor depresi yang diawali dengan adanya masalah dalam hubungan percintaan dan penyebab lainnya adalah bunuh diri remaja dikaitkan dengan mitos “pulung gantung” yang diyakini masyarakat sekitar (Setiarsih *et al.*, 2013).

2. Pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang fakta dan mitos bunuh diri pada remaja di SMK Yappi Wonosari

Psikoedukasi adalah intervensi yang sistematis, terstruktur untuk menyampaikan pengetahuan tentang penyakit dan penanganannya dengan mengintegrasikan aspek emosional dan motivasi untuk memungkinkan pasien mengatasi penyakitnya. Psikoedukasi merupakan komponen yang penting dari penanganan gangguan medis dan kejiwaan, terutama gangguan mental yang berhubungan dengan kurangnya wawasan. Konten dari psikoedukasi adalah etiologi dari suatu penyakit, proses terapi, efek samping dari obat, strategi koping, edukasi keluarga, dan pelatihan keterampilan hidup (Ekhtiari *et al.*, 2017).

Hasil uji statistik pada kelompok eksperimen diperoleh *p value* sebesar 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *post test* dibandingkan dengan skor *pre test*

dengan perbedaan rata-rata skor *pre test* dan *post test* sebesar $1,586 \pm 1,570$. Rerata skor *post test* lebih tinggi secara bermakna dari skor *pre test* pada kelompok eksperimen yaitu meningkat dari $9,52 \pm 1,957$ menjadi $11,10 \pm 1,718$.

Pada perbandingan rata-rata skor pengetahuan setelah psikoedukasi (*post test*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen didapatkan hasil uji statistik yaitu *p value* sebesar 0,007 ($<0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang bermakna antara skor *post test* pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rerata skor *post test* pada kelompok eksperimen lebih tinggi secara bermakna dibandingkan skor *post test* pada kelompok kontrol dengan perbedaan rerata skor sebesar 1,448.

Hasil uji statistik pada kelompok kontrol diperoleh *p value* sebesar 0,627 ($>0,05$) dengan demikian nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor pengetahuan yang bermakna antara skor *pre test* dan *post test* dengan perbedaan rerata skor sebesar $0,172 \pm 1,891$. Hal ini mendukung hipotesis bahwa hanya kelompok eksperimen yang mendapat psikoedukasi akan memiliki perbedaan skor yang bermakna. Pada kelompok kontrol terdapat penurunan rerata skor *post test* dari skor *pre test* yang bernilai $9,83 \pm 2,139$ menjadi $9,66 \pm 2,159$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian mengenai pencegahan bunuh diri dengan program psikoedukasi berbasis sekolah pada remaja di

Belgium yang menyimpulkan bahwa program psikoedukasi di sekolah dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap terhadap bunuh diri secara signifikan ($p < 0,001$) (Portzky *and* Van Heeringen, 2006).

Hasil penelitian ini sesuai juga dengan tujuan psikoedukasi yaitu untuk mengetahui sampai mana masyarakat memahami mengenai bunuh diri. Setelah mendapat psikoedukasi, masyarakat diharapkan dapat mengetahui apa sebenarnya bunuh diri, faktor resiko dan pencegahannya. Penelitian mengenai efektifitas psikoedukasi menunjukkan bahwa pemberian intervensi psikoedukasi *integrative* model cukup efektif dalam menurunkan persepsi yang salah (Sugiyanti, 2017). Meningkatkan kesadaran masyarakat dan menghilangkan stigma atau persepsi negatif sangat penting bagi setiap negara untuk proses pencegahan bunuh diri (WHO, 2014).

Namun, pemberian psikoedukasi ini dapat memiliki hasil yang berbeda seperti pada penelitian yang dilakukan pada perawat mengenai pencegahan bunuh diri di China dapat disimpulkan bahwa program edukasi yang dilakukan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan responden mengenai pencegahan bunuh diri namun terdapat perubahan positif pada sikap dan kompetensi perawat yang menjadi responden (Chan *et al.*, 2009).

Sebuah penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap bunuh diri menyimpulkan bahwa remaja sekolah

menengah atas cenderung mempunyai sikap tertentu terhadap bunuh diri tergantung dari informasi apa yang didapatkannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar remaja dipertimbangkan sebagai kelompok berisiko tinggi untuk bunuh diri dan perhatian khusus harus diberikan di sekolah untuk mempromosikan pengetahuan dan kebiasaan yang baik terhadap bunuh diri agar kehidupan masa depan mereka lebih aman dan lebih baik (Arya, 2015).

E. Keterbatasan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa kelemahan dan keterbatasan antara lain:

1. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner tingkat pengetahuan tentang fakta dan mitos bunuh diri memiliki banyak kekurangan diantaranya banyak mengalami pengurangan jumlah pertanyaan selama proses uji validitas sehingga kurang mencerminkan tingkat pengetahuan yang diharapkan.
2. Kesulitan dalam membangun interaksi awal dengan siswa-siswi saat pemberian psikoedukasi dikarenakan tidak ada guru yang mendampingi saat penelitian berlangsung sehingga siswa-siswi cenderung kurang kondusif.
3. Durasi untuk psikoedukasi yang disediakan oleh sekolah tidak sesuai dengan apa yang sudah dikonsepsikan oleh peneliti.